
Perbandingan Model Pendidikan Global: Studi Kasus Finlandia, Jepang, Dan Singapura Dalam Mengembangkan Sistem Pendidikan Berkualitas

Amalia Setya Hanifah¹, Aminah Nur Humairoh², Dhea Khoerunisa³, Dila Rahma Pebriana⁴, Afiyatun Kholifah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Singaperbangsa Karawang

2210631110087@student.unsika.ac.id¹, 2210631110088@student.unsika.ac.id²,

2210631110102@student.unsika.ac.id³, 2210631110104@student.unsika.ac.id⁴,

afiyatun.kholifah@fai.unsika.ac.id⁵

ABSTRACT; *Education serves as a fundamental pillar for shaping human resources and determining a nation's progress. Each country develops its own educational model that is influenced by social, cultural, economic, and national developmental contexts. This study aims to conduct a comparative analysis of the educational models of Finland, Japan, and Singapore, three countries that consistently rank high in international educational assessments. Using a literature review method, this research analyzes scholarly articles, international reports, policy documents, and academic discussions related to the educational systems of the three countries. The analysis focuses on curriculum structure, learning methods, teacher professionalism, school culture, and government policies in enhancing educational quality. The findings reveal that Finland excels through a humanistic model emphasizing student well-being, strong teacher autonomy, minimal standardized testing, and a non-competitive learning environment. Japan's strengths lie in its cultural emphasis on discipline, hard work, collective values, and learning habits that foster moral and character development. Meanwhile, Singapore implements a highly structured and policy-driven approach centered on meritocracy, innovation, and the development of 21st-century competencies. Despite their distinct approaches, all three countries share key principles such as consistent policymaking, high teacher professionalism, and relevant learning practices aligned with global challenges. This study is expected to offer meaningful insights for Indonesia in designing an adaptive, sustainable, and quality-oriented education policy framework.*

Keywords: *Global Education, Comparative Study, Finland, Japan, Singapore, Educational Policy.*

ABSTRAK; Pendidikan menjadi fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia serta menentukan tingkat kemajuan suatu bangsa. Setiap negara mengembangkan model pendidikan yang berbeda sesuai dengan konteks sosial, budaya, ekonomi, serta kebutuhan pembangunan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif terhadap model pendidikan di Finlandia, Jepang, dan Singapura, tiga negara yang dikenal konsisten menempati peringkat atas dalam berbagai penilaian pendidikan internasional. Penelitian

menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji jurnal, laporan internasional, kebijakan pendidikan, serta analisis akademik terkait sistem pendidikan ketiga negara. Fokus analisis mencakup struktur kurikulum, metode pembelajaran, profesionalisme guru, budaya sekolah, serta kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Finlandia menonjol dengan sistem pendidikan yang humanis, memberikan otonomi besar kepada guru, mengutamakan kesejahteraan siswa, serta menerapkan evaluasi minimal tanpa tekanan kompetitif. Jepang memiliki keunggulan pada budaya disiplin, kerja keras, pembentukan karakter kolektif, dan pembelajaran berbasis kebiasaan positif (*habit formation*). Sementara itu, Singapura menawarkan pendekatan yang sangat terstruktur dengan menekankan meritokrasi, inovasi, serta peningkatan kompetensi abad 21 melalui kebijakan yang responsif terhadap dinamika global. Meskipun memiliki pendekatan berbeda, ketiga negara sama-sama menunjukkan bahwa kualitas pendidikan yang tinggi bergantung pada konsistensi kebijakan, peningkatan profesional guru, serta pembelajaran yang relevan dengan tantangan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi Indonesia dalam merancang kebijakan pendidikan yang adaptif, berkelanjutan, dan berorientasi pada mutu.

Kata Kunci: Pendidikan Global, Studi Komparatif, Finlandia, Jepang, Singapura, Kebijakan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia dan menjadi tolok ukur penting bagi daya saing suatu negara di era global. Dalam dua puluh tahun terakhir, fokus dunia pendidikan tidak lagi hanya tertuju pada capaian ujian, tetapi juga pada bagaimana kebijakan nasional, praktik pembelajaran, profesionalitas pendidik, serta dukungan terhadap kesejahteraan peserta didik bekerja secara terpadu untuk mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Beberapa negara seperti Finlandia, Jepang, dan Singapura sering dijadikan acuan karena keberhasilan konsisten yang lahir dari kebijakan yang kuat dan terarah. Finlandia, misalnya, dikenal dengan orientasinya pada kesejahteraan murid serta tingginya kepercayaan kepada guru dalam menjalankan profesionalismenya—hal yang tercermin dalam kebijakan pendidikan nasional dan capaian internasionalnya. (OECD, 2022)

Berbeda dengan itu, Jepang menonjol melalui penekanan pada pembinaan karakter, kedisiplinan sekolah, serta latihan pembelajaran yang berulang sehingga membentuk kebiasaan belajar kolektif yang kuat; faktor-faktor ini mendukung stabilitas capaian

pendidikan dalam jangka panjang. Sementara itu, Singapura terkenal dengan sistem yang sangat terstruktur, fokus pada kompetensi abad ke-21, kebijakan meritokratis, serta penggunaan data secara intensif dalam evaluasi dan peningkatan kompetensi guru. Temuan dari berbagai laporan internasional termasuk PISA dan kajian pendidikan perbandingan menunjukkan bahwa perbedaan orientasi tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan kebijakan masing-masing negara. (Schleicher, 2022)

Analisis komparatif ketiga negara ini penting untuk memahami prinsip-prinsip kebijakan yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan lokal, seperti pentingnya otonomi guru, penilaian yang mengombinasikan fungsi formatif dan sumatif, serta strategi penguatan kompetensi pendidik dan kepemimpinan sekolah. Penelitian juga menegaskan bahwa tidak ada satu model reformasi yang dapat diterapkan begitu saja tanpa penyesuaian; keberhasilan perubahan pendidikan sangat ditentukan oleh keselarasan antara nilai sosial, struktur tata kelola, dan kapasitas institusi. Dengan demikian, artikel ini merangkum kebijakan serta praktik inti dari Finlandia, Jepang, dan Singapura, dan menguraikan pembelajaran penting yang dapat dimanfaatkan oleh negara-negara berpendapatan menengah yang tengah merancang agenda reformasi pendidikan. (Aksoy & Karagozoglu, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), karena fokus kajiannya adalah melakukan perbandingan terhadap sistem pendidikan Finlandia, Jepang, dan Singapura melalui berbagai data, dokumen, serta publikasi ilmiah yang telah tersedia. Pemilihan metode ini memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam kebijakan pendidikan, desain kurikulum, peran guru, mekanisme evaluasi, dan budaya belajar di ketiga negara tanpa perlu melakukan pengumpulan data langsung di lapangan.

Data penelitian dihimpun melalui penelusuran sumber-sumber akademik, seperti artikel jurnal bereputasi, laporan lembaga internasional (OECD, UNESCO, World Bank), buku ilmiah, dokumen kebijakan pemerintah, hasil studi PISA, serta berbagai file PDF yang membahas karakteristik sistem pendidikan masing-masing negara. Seluruh sumber dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kemutakhiran, dan kredibilitasnya sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yakni proses mengorganisasi, menafsirkan, dan

menemukan makna serta pola dari informasi dalam literatur.

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilih dan menyaring informasi yang berhubungan dengan karakteristik pendidikan di ketiga negara. Informasi yang telah diringkas kemudian disusun dan dibandingkan dalam tahap penyajian data untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, maupun ciri khas tiap sistem pendidikan. Langkah terakhir, yaitu penarikan kesimpulan, bertujuan merumuskan temuan inti penelitian serta mengidentifikasi prinsip kebijakan pendidikan yang berpotensi untuk diadaptasi oleh negara lain. Melalui metode ini, penelitian dapat menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana Finlandia, Jepang, dan Singapura membangun sistem pendidikan berkualitas berdasarkan landasan teoritis, data sekunder, serta analisis yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pendidikan di Finlandia, Jepang, dan Singapura menunjukkan adanya perbedaan filosofi dalam mendefinisikan kualitas pendidikan. Finlandia menerapkan sistem yang berlandaskan trust governance, di mana guru diberi keleluasaan luas untuk menentukan strategi pembelajaran dan mekanisme evaluasi. Dominasi penilaian formatif mencerminkan fokus pada perkembangan menyeluruh peserta didik, bukan pada kompetisi akademik, sehingga proses belajar berlangsung dalam lingkungan yang suportif dan berorientasi pada kesejahteraan siswa. (Vicente et al., 2024)

Berbeda dari itu, Jepang menekankan nilai-nilai budaya seperti disiplin, kerja kolektif, dan ketekunan dalam penyelenggaraan pendidikannya. Lesson study menjadi sarana utama pengembangan profesional guru melalui siklus kolaboratif yang meliputi perencanaan, observasi, dan refleksi. Sistem evaluasinya memang kompetitif, namun tetap menempatkan pendidikan karakter serta pembentukan etos sosial sebagai bagian esensial dari kurikulum nasional. (Huang, 2024)

Sementara itu, Singapura mengembangkan model pendidikan yang sangat terstruktur, meritokratis, dan adaptif terhadap kebutuhan global. Pemerintah menetapkan jalur karir guru yang jelas, mengintegrasikan program peningkatan profesional berkelanjutan, serta menerapkan kurikulum berbasis kompetensi abad ke-21. Evaluasi nasional yang dilakukan secara reguler berkontribusi pada tingginya hasil akademik, meskipun turut menimbulkan tekanan psikologis pada siswa.

Secara keseluruhan, kajian komparatif menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat disimpulkan dari satu pendekatan tertentu. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh konsistensi kebijakan, kapabilitas guru, relevansi kurikulum, serta keseimbangan antara pencapaian akademik dan kesehatan psikologis peserta didik. Temuan ini menegaskan perlunya desain kebijakan yang selaras dengan karakter sosial dan budaya setiap negara. (Isbah et al., 2025)

A. Finlandia

Sistem pendidikan Finlandia telah menjadi rujukan dunia karena keberhasilannya dalam menciptakan kualitas pendidikan yang unggul dan merata bagi seluruh warga negaranya. Dalam kurun waktu kurang lebih 30 tahun terakhir, Finlandia melakukan berbagai inovasi dan reformasi pendidikan yang menekankan kesetaraan, inklusivitas, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendidikan dasar dan menengah di Finlandia diberikan secara gratis dengan standar tinggi, disertai dukungan pemerintah dalam penyediaan fasilitas dan pelatihan guru berkualitas. Hal ini menjadikan Finlandia mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya berprestasi akademik tetapi juga memiliki karakter dan kreativitas yang kuat.

Keberhasilan sistem pendidikan Finlandia tidak terlepas dari pendekatan holistik yang mengintegrasikan peran kolaboratif antara guru, siswa, orang tua, dan komunitas. Fokus utama kurikulum adalah mengembangkan keterampilan abad 21 dan pembelajaran berbasis pengalaman yang mengutamakan pemahaman mendalam ketimbang hafalan belaka. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan tanpa tekanan ujian nasional yang ketat, sehingga mendorong suasana belajar yang bebas stres dan mengembangkan potensi optimal setiap anak. Studi ini bertujuan menggali lebih dalam praktik-praktik dan kebijakan kunci Finlandia yang bisa menjadi inspirasi bagi pengembangan sistem pendidikan berkualitas di negara lain, termasuk Indonesia. (Suyono et al., 2023)

1. Karakteristik Sistem Pendidikan Finlandia

Salah satu ciri khas utama sistem pendidikan Finlandia adalah penerapan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, dengan penekanan pada pengalaman belajar langsung serta pengembangan kompetensi praktis. Tidak seperti model pendidikan yang menonjolkan hafalan maupun ujian nasional, Finlandia lebih mengutamakan pembinaan karakter, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Kurikulumnya dirancang secara fleksibel dan memberikan ruang luas bagi guru untuk memilih metode, media, maupun bentuk evaluasi yang sesuai. Tujuannya adalah memastikan setiap peserta didik

memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan perkembangan individu, sehingga potensi mereka dapat tumbuh secara optimal.

Dari aspek kebijakan, Finlandia memiliki sistem pendidikan inklusif yang memastikan akses dan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh warga tanpa diskriminasi. Tidak terdapat pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan, dan seluruh siswa naik kelas secara otomatis tanpa melalui ujian kelulusan berskala nasional. Pada usia sekolah dasar, pembelajaran lebih banyak berlangsung melalui permainan dan pengalaman nyata, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar. Pendidikan wajib sembilan tahun (usia 7–16 tahun) dilaksanakan di sekolah lokal yang dilengkapi fasilitas memadai, mencerminkan keseriusan pemerintah dalam menyediakan pendidikan merata dan berkualitas.

Dalam hal evaluasi, Finlandia menggunakan sistem penilaian berkelanjutan dan menyeluruh, bukan penilaian berbasis ujian nasional. Guru menilai siswa secara langsung untuk memantau perkembangan dan memperbaiki proses belajar, bukan untuk menentukan kelulusan atau memberi peringkat. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih rileks dan minim tekanan akademik. Keberhasilan dan pembaruan berkelanjutan dalam sistem pendidikan Finlandia didukung oleh kuatnya komitmen pemerintah dan tingginya profesionalisme guru, menjadikan negara tersebut sebagai rujukan global dalam reformasi pendidikan. (Yustiani et al., 2024)

Secara keseluruhan, karakteristik tersebut menempatkan Finlandia sebagai sistem pendidikan yang mampu menjamin pemerataan kualitas, menumbuhkan motivasi belajar siswa, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan dengan kompetensi dan karakter yang kuat.

2. Peran dan Kualitas Guru

Guru di Finlandia menjadi fondasi utama keberhasilan sistem pendidikan negara tersebut. Proses rekrutmen dilakukan secara ketat, dengan persyaratan kualifikasi akademik yang tinggi minimal gelar magister. Para guru diberikan kewenangan besar untuk menentukan strategi dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pelatihan profesional berkelanjutan menjadi bagian penting untuk memastikan mutu pengajaran tetap terjaga. Tingginya penghargaan masyarakat terhadap profesi guru turut memperkuat motivasi dan profesionalitas mereka.

Standar kualitas guru di Finlandia dijaga melalui pendidikan calon guru yang sangat ketat dan berjenjang. Seluruh guru diwajibkan memiliki gelar magister serta lulus seleksi kompetitif sebelum memasuki profesi. Program pendidikan guru tidak hanya menekankan aspek akademik dan pedagogik, tetapi juga pengembangan karakter, refleksi pedagogis, serta kemampuan merancang pembelajaran secara kritis. Guru kemudian diberi keleluasaan untuk merancang metode mengajar dan sistem evaluasi sesuai kebutuhan murid, sehingga mendorong inovasi dan pengajaran yang lebih efektif. Di samping itu, profesi guru dihargai secara sosial dan mendapatkan kompensasi yang layak, yang semakin meningkatkan motivasi dan profesionalisme mereka dalam menopang kualitas pendidikan nasional Finlandia. (Hutagaluh, 2022)

3. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Kurikulum pendidikan di Finlandia disusun berdasarkan asas kesetaraan dan inklusivitas, yang memastikan seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang sama tanpa membedakan kondisi sosial, ekonomi, maupun kemampuan individu. Salah satu karakteristik utamanya adalah penerapan *phenomenon-based learning*, yaitu pendekatan pembelajaran tematik yang memadukan berbagai disiplin ilmu secara terpadu, bukan melalui pemisahan mata pelajaran yang kaku. Kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kreativitas, pemikiran kritis, kemampuan bekerja sama, serta literasi digital seluruhnya dianggap penting untuk menghadapi kebutuhan masa depan. Selain itu, kurikulum memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna. (Maharani, n.d.)

Dari sisi metode pembelajaran, Finlandia mengedepankan proses belajar yang nyaman, menyenangkan, dan minim tekanan akademik. Jam belajar relatif singkat, sekitar empat jam per hari, serta tugas rumah dibatasi agar siswa memiliki ruang untuk bermain, bereksplorasi, dan berinteraksi sosial. Penilaian dilakukan secara formatif untuk memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan, bukan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan melalui ujian semata. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Finlandia mampu menyeimbangkan pencapaian akademik dengan penguatan karakter dan kreativitas. Pembelajaran dirancang agar siswa aktif terlibat, sementara guru

berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan dukungan sesuai kebutuhan peserta didik. (Alindra et al., 2023)

4. Implementasi dan Manajemen Pendidikan

Sistem pendidikan Finlandia menerapkan model pelaksanaan yang berlandaskan prinsip desentralisasi, di mana sekolah dan guru diberi kewenangan luas untuk mengoperasikan kurikulum nasional sesuai konteks masing-masing. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Badan Pendidikan Nasional, hanya menetapkan kerangka umum kurikulum dan standar pembelajaran, sementara pengembangan dan penyesuaian detailnya diserahkan kepada sekolah. Mekanisme ini membuka ruang bagi inovasi, fleksibilitas pedagogis, dan pengelolaan sekolah yang responsif terhadap perubahan sosial maupun perkembangan teknologi. Selain itu, dukungan infrastruktur yang merata dari pemerintah meliputi fasilitas pendidikan yang memadai di seluruh wilayah menjamin kualitas pendidikan tetap konsisten tanpa adanya kesenjangan antar daerah. (Hasibuan et al., 2023)

Dalam aspek manajemen, Finlandia menekankan keberlanjutan dan pemerataan mutu pendidikan. Negara ini tidak menerapkan sistem pemeringkatan sekolah atau ujian nasional yang berpotensi memberikan tekanan berlebih kepada siswa. Sebaliknya, proses evaluasi dilakukan secara formatif oleh guru untuk memantau perkembangan belajar secara terus-menerus. Kebijakan inklusif yang bebas diskriminasi berhasil memperluas akses pendidikan bagi seluruh masyarakat, sekaligus memperkuat posisi guru profesional sebagai penggerak utama sistem pendidikan. Pemerintah juga mengalokasikan pendanaan yang cukup besar—sekitar 5.200 Euro per siswa setiap tahun—sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia. Keseluruhan mekanisme manajemen ini menghasilkan ekosistem pendidikan yang adil, inovatif, dan harmonis, sehingga layak dijadikan rujukan bagi negara lain dalam merancang reformasi pendidikan. (Absawati, 2020)

B. Jepang

Sistem pendidikan Jepang memiliki struktur yang sangat teratur dan berfokus pada mutu pembelajaran sekaligus pembentukan karakter siswa. Pendidikan dasar hingga menengah pertama (SD dan SMP) merupakan jenjang wajib belajar selama sembilan tahun, diberikan secara gratis, dan dirancang untuk membangun landasan akademik serta moral yang kuat.

Kurikulum pada jenjang ini menekankan penguasaan pengetahuan dasar seperti ilmu pengetahuan, matematika, bahasa Jepang, serta pembelajaran sosial. Setelah menyelesaikan SMP, siswa dapat melanjutkan ke sekolah menengah atas (SMA) selama tiga tahun, yang lebih berorientasi pada pendalaman akademik dan persiapan menuju pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi di Jepang mencakup universitas, sekolah tinggi, akademi, serta sekolah vokasi, dengan banyak institusi terkenal yang menonjol dalam penelitian dan inovasi.

Karakteristik menonjol dari pendidikan Jepang adalah perpaduan antara standar akademik yang tinggi dan pembinaan karakter yang kuat. Kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam mengembangkan kemampuan sosial, kedisiplinan, dan kerja sama antarsiswa. Selain itu, pendidikan moral diajarkan secara intensif baik melalui aktivitas formal maupun nonformal. Mutu pendidikan di Jepang didukung oleh guru yang memiliki pelatihan profesional berkualitas serta kebijakan pemerintah yang memastikan akses pendidikan merata dan gratis untuk tingkat dasar hingga menengah. Sistem ini juga terus diperbarui agar selaras dengan perkembangan zaman dan tuntutan global.

Hasilnya, pendidikan Jepang dikenal sebagai salah satu yang paling efektif di dunia, dengan siswa Jepang secara konsisten menempati posisi tinggi dalam berbagai asesmen internasional seperti matematika, sains, dan literasi. Keseluruhan sistem mengedepankan keseimbangan antara penguasaan akademik, kreativitas, serta pembentukan karakter yang kokoh.

1. Karakteristik System Pendidikan di Jepang

Sistem pendidikan Jepang menempatkan pembentukan karakter sebagai inti dari proses pembelajaran. Sejak tingkat sekolah dasar, pendidikan moral seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada sesama menjadi fokus utama. Budaya disiplin yang kuat membuat siswa terbiasa mematuhi aturan sekolah, datang tepat waktu, serta menjaga sikap baik baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Disiplin dianggap sebagai dasar penting bagi keberhasilan pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Dalam hal penilaian, Jepang menerapkan evaluasi yang tidak terlalu menekan siswa. Ujian formal dihapuskan pada jenjang pendidikan dasar hingga kelas empat SD, sehingga penilaian lebih diarahkan pada perkembangan karakter dan kemampuan praktik, bukan hanya pencapaian akademik. Waktu belajar pun dirancang lebih efisien agar siswa tetap memiliki keseimbangan antara kegiatan belajar dan waktu istirahat.

Guru memegang peran sentral dalam sistem pendidikan Jepang dan mendapatkan

pelatihan profesional yang intensif. Selain mengajar materi akademik, guru juga bertanggung jawab memantau perkembangan karakter siswa dan membimbing mereka dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Pendekatan ini menjadikan lulusan pendidikan Jepang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga kuat dalam moral, etika, dan sikap sosial.

2. Peran dan Kualitas Guru

Keberhasilan pendidikan di Jepang sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. Profesi guru memiliki reputasi tinggi dan proses seleksi yang sangat ketat, sehingga hanya calon terbaik yang dapat diterima. Untuk menjadi guru, kandidat harus menamatkan pendidikan keguruan serta lulus ujian sertifikasi yang diselenggarakan pemerintah daerah. Mereka dituntut memiliki kompetensi komprehensif, mulai dari penguasaan materi, kemampuan pedagogis, manajemen kelas, hingga pemahaman mendalam mengenai perkembangan psikologis peserta didik. Guru juga diwajibkan mengikuti pelatihan dan pembinaan profesional secara berkelanjutan agar mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan teknologi dan perubahan kurikulum.

Peran guru di Jepang tidak sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan moral dan pembina karakter siswa. Melalui pengawasan langsung di sekolah, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat ditanamkan dalam kegiatan belajar sehari-hari. Pendidikan moral (*dōtoku*) bahkan menjadi mata pelajaran wajib, sehingga guru memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter siswa sejak kecil. Selain kegiatan di kelas, guru juga mendampingi siswa dalam *bukatsu* (ekstrakurikuler), yang memperkuat hubungan emosional serta memberikan kesempatan bagi guru untuk membimbing perkembangan sosial dan emosional siswa.

Namun, peran penting tersebut diiringi oleh tantangan profesional yang cukup berat. Guru Jepang memiliki jam kerja panjang karena harus terlibat dalam berbagai aktivitas seperti administrasi, pembinaan klub, dan tugas sekolah lainnya. Tingginya ekspektasi terhadap kualitas pengajaran menuntut mereka untuk terus meningkatkan kemampuan, mengikuti perkembangan teknologi digital, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan global. Meski demikian, melalui profesionalisme, etos kerja tinggi, dan penghargaan sosial yang kuat terhadap profesi guru, mereka tetap

mampu menjalankan peran strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter, terampil, dan kompetitif.

3. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Kurikulum di Jepang, yang dirumuskan dalam Gakushū Shidō Yōryō, dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan abad ke-21 dengan tetap menjaga keseimbangan antara aspek akademik, moral, dan fisik. Dalam mata pelajaran matematika, misalnya, penekanannya bukan pada hafalan rumus, tetapi pada kemampuan memecahkan masalah dan memahami konsep secara mendalam. Kurikulum ini juga diperbarui secara berkala sehingga sekolah dan guru dapat menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan lokal maupun karakteristik peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, siswa dibimbing untuk membangun kemandirian, kedisiplinan, dan kepedulian sosial melalui integrasi nilai moral dan tanggung jawab dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Dalam praktik pembelajarannya, Jepang menerapkan pendekatan kolaboratif dan reflektif, salah satunya melalui Lesson Study. Metode ini melibatkan sekelompok guru yang bersama-sama merancang pembelajaran, saling mengamati proses mengajar, kemudian melakukan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan tersebut tidak hanya memperkuat kemampuan kognitif, tetapi juga kompetensi nonkognitif seperti berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi. Pada pembelajaran matematika, guru menerapkan prinsip seperti “pembelajaran harus menyenangkan” (tanoshii jugyō), “siswa harus memahami” (wakaru ko), dan “siswa harus mampu” (dekiru ko), dengan fokus pada observasi, diskusi, serta pemahaman konsep secara mendalam.

4. Implementasi dan Manajemen Pendidikan

Dalam sistem pendidikan Jepang, tata kelola dilakukan melalui perpaduan antara sentralisasi kebijakan dan desentralisasi pelaksanaan. Pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains, dan Teknologi (MEXT) menetapkan standar nasional, mulai dari kurikulum, sistem evaluasi, hingga arah kebijakan pendidikan secara umum. Namun, implementasinya diserahkan kepada Dewan Pendidikan Prefektur dan Dewan Pendidikan Kota, yang memiliki kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum, kegiatan pembelajaran, serta program sekolah sesuai

kondisi lokal. Model ini menciptakan keseimbangan antara keseragaman standar nasional dan fleksibilitas sekolah dalam menyesuaikan kebutuhan peserta didik.

Jepang juga menerapkan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan efektivitas operasional. Sekolah diberi ruang untuk menyusun rencana tahunan, mengembangkan program-program pendidikan, serta menetapkan metode pembelajaran yang paling sesuai bagi siswa. Dukungan masyarakat diperkuat melalui keberadaan School Advisory System, yang melibatkan orang tua serta tokoh masyarakat sebagai pemberi masukan dan penilai kebijakan sekolah. Selain itu, sistem perwakilan sekolah mendorong keterlibatan publik yang lebih luas, sehingga hubungan antara sekolah dan masyarakat menjadi lebih transparan, kuat, serta responsif terhadap kebutuhan lingkungan sosial.

Di sisi lain, Jepang menerapkan mekanisme evaluasi berlapis sebagai bagian dari upaya meningkatkan akuntabilitas dan mutu pendidikan. Setiap sekolah wajib melakukan evaluasi diri yang mencakup proses pembelajaran, pencapaian kurikulum, hingga kualitas manajemen. Evaluasi ini dilengkapi dengan penilaian eksternal, dan hasilnya harus dipublikasikan kepada orang tua dan masyarakat. Temuan penelitian KAKENHI menunjukkan bahwa kombinasi evaluasi internal dan eksternal ini mampu memperbaiki tata kelola sekolah, meningkatkan kualitas pengajaran, serta mendorong perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen pendidikan Jepang terbentuk sebagai sistem terpadu yang menekankan transparansi, partisipasi masyarakat, dan penguatan kapasitas sekolah secara kontinu.

C. Singapura

Sistem pendidikan Singapura dikenal sebagai salah satu yang paling maju di dunia, dikelola secara sentralistik dan terstruktur oleh Kementerian Pendidikan (MOE). Struktur pendidikannya terdiri atas enam tahun sekolah dasar, diikuti empat hingga lima tahun pendidikan menengah, serta pendidikan pasca-menengah melalui jalur seperti Junior College, Polytechnic, atau Institute of Technical Education (ITE). Pemerintah menetapkan kurikulum nasional, kebijakan dwibahasa—menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Ibu—serta standar akademik yang tinggi sebagai upaya mewujudkan pemerataan mutu. Melalui penilaian nasional seperti Primary School Leaving Examination (PSLE), siswa diarahkan ke jalur pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Selain fokus akademik,

Singapura juga memberikan perhatian besar pada pembentukan karakter, keterampilan abad ke-21, dan literasi digital melalui program pendidikan karakter serta kegiatan ko-kurikuler yang sistematis.

Prestasi akademik Singapura di tingkat global sangat menonjol, namun sistem ini juga menghadapi kritik terkait tingginya tekanan akademik dan budaya kompetisi yang intens. Banyak siswa mengalami stres dan ketergantungan pada bimbingan belajar karena tuntutan ujian yang kuat. Walaupun pemerintah menyediakan berbagai skema bantuan pendidikan, kesenjangan prestasi antar siswa dari latar belakang sosial ekonomi berbeda masih muncul sebagai isu. Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah melakukan sejumlah reformasi, seperti mengurangi praktik streaming pada usia dini, memperkuat pendekatan pembelajaran holistik, dan meningkatkan dukungan bagi siswa yang membutuhkan bantuan akademik maupun sosial. Langkah-langkah ini menjadi bagian dari visi jangka panjang Singapura untuk menjaga keseimbangan antara kesejahteraan peserta didik dan pencapaian akademik yang unggul.

1. Karakteristik Sistem Pendidikan Singapura

Karakteristik sistem pendidikan Singapura mencakup sejumlah unsur penting yang menjadikannya efektif dan maju. Sistem ini berlandaskan prinsip meritokrasi, di mana pengelola pendidikan dipilih dari individu-individu dengan kompetensi tinggi. Prinsip tersebut mendorong ketelitian, persaingan sehat, serta seleksi ketat melalui berbagai ujian nasional pada tingkat akhir sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Evaluasi dilakukan dengan pemeringkatan siswa antarsebayanya sehingga kualitas pembelajaran dapat terukur secara objektif.

Struktur pendidikan Singapura terbagi ke dalam jenjang usia dini, dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi, dengan penekanan kuat pada pembangunan kemampuan literasi, numerasi, serta pembiasaan karakter positif sejak usia awal. Kurikulum intinya mencakup Bahasa Inggris, Matematika, dan Bahasa Ibu, ditambah mata pelajaran seni, musik, ilmu sosial, pendidikan jasmani, serta pendidikan karakter. Ujian PSLE di akhir sekolah dasar berfungsi menentukan penempatan jalur pendidikan yang paling sesuai dengan kemampuan dan potensi setiap siswa. (Sabrina, 2022)

Kurikulum Singapura dirancang agar selaras dengan tuntutan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan kreativitas. Pembelajaran di kelas dibuat aktif dan kolaboratif, sementara penilaian mencakup aspek

akademik sekaligus perkembangan karakter secara proporsional. Dengan demikian, sistem pendidikan ini tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan melalui standar yang konsisten di tiap jenjang Pendidikan.

Pendidikan bilingual menjadi salah satu fondasi utama, di mana setiap siswa diwajibkan menguasai Bahasa Inggris dan bahasa ibu mereka—Mandarin, Melayu, atau Tamil. Kebijakan ini menjadikan lulusan Singapura memiliki daya saing tinggi di tingkat global. Selain itu, pendidikan usia dini ditata secara sistematis dengan dukungan pemerintah agar setiap anak memperoleh akses layanan pendidikan yang berkualitas. (Sofiani et al., 2025)

Selain akademik, sistem pendidikan Singapura juga menanamkan nilai-nilai moral seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan etika melalui program pendidikan karakter dan kegiatan ko-kurikuler. Pendekatan ini membantu membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara kepribadian dan sosial.

2. Peran dan Kualitas Guru

Dalam sistem pendidikan Singapura, guru memegang peran yang sangat strategis dan menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan nasional. Tugas guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembimbingan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun karakter. Proses rekrutmen calon guru berlangsung sangat selektif, sehingga hanya individu dengan kompetensi unggul dan dedikasi tinggi terhadap dunia pendidikan yang dapat diterima. Setelah resmi menjadi pendidik, mereka mengikuti berbagai pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan pendekatan pengajaran yang inovatif dan efektif, sehingga guru mampu menyesuaikan metode belajar dengan kebutuhan siswa serta perkembangan global. Pemerintah juga memberikan penghargaan melalui gaji yang kompetitif dan berbagai insentif untuk menjaga motivasi dan profesionalisme guru secara konsisten. (Ferris & Waldron, 2023)

Selain itu, guru di Singapura didorong untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan aktif melakukan refleksi demi peningkatan kualitas pembelajaran. Profesi guru di negara tersebut memiliki status sosial yang tinggi, sejajar dengan bidang-bidang profesional lainnya, menunjukkan besarnya penghargaan masyarakat terhadap

peran mereka. Otonomi yang diberikan kepada guru dan pihak sekolah membuka ruang bagi inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif. Tingginya standar kualitas guru serta dukungan penuh terhadap pengembangan profesional mereka menjadi fondasi utama keberhasilan sistem pendidikan Singapura yang diakui luas di tingkat internasional.

3. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Kurikulum pendidikan Singapura dikembangkan secara terencana dengan tujuan mengoptimalkan kemampuan siswa melalui perpaduan antara pencapaian akademik dan penguatan karakter. Kurikulum ini berorientasi pada pembelajaran holistik yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga nilai moral serta keterampilan hidup yang dibutuhkan pada abad ke-21. Pada jenjang sekolah dasar, mata pelajaran inti mencakup Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, Bahasa Ibu (Mandarin, Melayu, atau Tamil), Matematika, Sains, Ilmu Sosial, pendidikan jasmani, serta seni. Setiap mata pelajaran memiliki standar kompetensi minimum, dan siswa yang belum mencapainya diberi kesempatan untuk mengulang agar pemahaman konsep dapat benar-benar dikuasai.

Dalam proses pembelajaran, Singapura menerapkan pendekatan aktif dan bertahap, terutama pada mata pelajaran matematika melalui model Concrete-Pictorial-Abstract (CPA). Model ini membantu siswa memahami konsep secara progresif dari objek nyata, visualisasi, hingga representasi abstrak, sehingga kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah meningkat. Pembelajaran juga dirancang fleksibel, memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi dan materi sesuai kebutuhan peserta didik. Penilaian dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek akademik sekaligus karakter dan sikap siswa, sehingga lulusan diharapkan memiliki kecerdasan intelektual yang seimbang dengan kematangan sosial-emosional.

Kurikulum dan metode pembelajaran ini berada di bawah pengawasan Curriculum Planning & Development Division Kementerian Pendidikan Singapura, yang memastikan standar pendidikan tetap relevan dan sesuai tuntutan global. Selain itu, berbagai program pembelajaran turut memanfaatkan teknologi modern untuk menciptakan pembelajaran interaktif dan kolaboratif di kelas. (Fika Aulia Putri et al., 2024)

4. Implementasi dan Manajemen Pendidikan

Implementasi serta pengelolaan pendidikan di Singapura dikenal sebagai salah satu sistem yang paling berhasil karena dirancang secara terencana, konsisten, dan berorientasi mutu. Pengelolaan pendidikan di negara tersebut berlandaskan pada prinsip meritokrasi, yaitu hanya individu yang memiliki integritas, kompetensi, dan dedikasi tinggi yang dipercaya memegang peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah juga menerapkan kebijakan pendidikan jangka panjang yang stabil dan tidak mudah berubah meskipun terjadi pergantian pejabat, sehingga proses perencanaan dan pelaksanaan program dapat berjalan lebih terarah dan berkesinambungan.

Dalam praktik manajerialnya, sekolah-sekolah di Singapura memperoleh kewenangan yang besar untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Kebijakan ini sejalan dengan visi nasional “Thinking Schools, Learning Nation” (TSLN) dan inisiatif “Teach Less, Learn More” (TLLM) yang mendorong sekolah menjadi pusat pembelajaran inovatif. Desentralisasi tersebut memperkuat peran guru dan pimpinan sekolah dalam menyusun pembelajaran yang adaptif serta responsif terhadap dinamika perkembangan zaman. Sistem evaluasi pendidikan juga telah mengalami modernisasi melalui penerapan School Excellence Model (SEM) yang berbasis penilaian diri (self-assessment), sehingga mutu pengelolaan dan capaian pembelajaran terus dipantau secara berkelanjutan. (Ferris & Waldron, 2023)

Selain itu, pemerintah Singapura secara konsisten meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dengan menyediakan berbagai program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan staf pendidikan. Pendanaan pendidikan diberikan secara transparan dan merata, memastikan semua siswa memperoleh kesempatan belajar yang setara. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan sektor industri juga diperkuat untuk menjaga relevansi pendidikan terhadap kebutuhan nasional maupun tuntutan global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sistem pendidikan Singapura dikenal unggul berkat pendekatan yang sangat terorganisasi dan sistematis, dengan penerapan prinsip meritokrasi sebagai dasar dalam pengelolaan. Pemerintah mengatur pendidikan melalui kebijakan terpusat yang bersifat jangka panjang dan konsisten, sekaligus memberikan ruang otonomi kepada sekolah dan pendidik. Mekanisme

evaluasi pun dilaksanakan secara berkelanjutan guna memastikan peningkatan mutu layanan pendidikan. Guru memegang peran strategis sebagai pendidik holistik yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter siswa.

Kurikulum di Singapura dirancang untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang sesuai dengan tuntutan global, melalui pembelajaran aktif, berjenjang, serta sistem penilaian yang menyeimbangkan capaian akademik dan aspek non-akademik. Desentralisasi dalam manajemen pendidikan diperkuat dengan investasi yang berkesinambungan terhadap pengembangan profesional guru serta kolaborasi yang erat antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan komunitas.

Walaupun terdapat tekanan akademik yang cukup tinggi, berbagai reformasi pendidikan dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara pencapaian belajar dan kesejahteraan psikologis siswa. Hasil studi komparatif dengan negara maju seperti Finlandia dan Jepang menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesinambungan kebijakan, kualitas pendidik, kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan masa depan, serta kemampuan menyeimbangkan prestasi akademik dengan pembangunan karakter peserta didik.

Saran

Negara-negara, termasuk Indonesia, perlu menerapkan prinsip meritokrasi, memperkuat profesionalisme guru, serta memberikan otonomi yang memadai kepada sekolah melalui kebijakan pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan. Pembelajaran juga harus diselaraskan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, dengan tetap mengedepankan keseimbangan antara prestasi akademik, pembentukan karakter, dan kesehatan psikologis siswa. Selain itu, pemerintah perlu membangun budaya evaluasi yang terus-menerus serta mendorong kemitraan antarpemangku kepentingan pendidikan, sehingga sistem pendidikan dapat lebih adaptif dan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Absawati, H. (2020). TELAAH SISTEM PENDIDIKAN di FINLANDIA : PENERAPAN SISTEM PENDIDIKAN TERBAIK DI DUNIA JENJANG SEKOLAH DASAR. *Jurnal Elementary Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 64–70.
- Aksoy, M., & Karagozoglu, A. (2021). Comparison of Teacher and School Managers' Assignment Policies Between South Korea , Singapore , Japan, Finlandia, and Turkey.

-
- Special Number: Educational Practices and Teacher Training*, 9(1), 12.
- Alindra, A. L., Kholida, A., Septiani, N., & Farhanah, R. (2023). Analisis Penerapan Metode Pendidikan Finlandia di SD Plus Mutiara Insani. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29786–29791.
- Ferris, S. P., & Waldron, K. (2023). The educational system in Singapore. *Thriving in Academic Leadership*, 2(4), 125–127. <https://doi.org/10.1108/978-1-83753-300-820231014>
- Fika Aulia Putri, Jefriman Akmal, & Mislaini Mislaini. (2024). Sistem Pendidikan di Negara Singapura. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 165–177. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1143>
- Hasibuan, A. T., Simatupang, W., Rudini, R., & Ani, S. (2023). IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN TERBAIK DUNIA DI JENJANG ANAK USIA DASAR TELAAH SISTEM PENDIDIKAN FINLANDIA. *JURNAL PEMBELAJARAN DAN MATEMATIKA SIGMA (JPMS)*, 9(1), 120–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.36987/jpms.v9i1.4383>
- Huang, Y. (2024). Comparative Analysis of Education System between Singapore and Finland. *International Journal of Education and Humanities*, 15(1), 1–4.
- Hutagaluh, O. (2022). PENDIDIKAN DI FINLANDIA : KEMAJUAN DAN CONTOH UNTUK INDONESIA. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(4), 188–198.
- Isbah, M. F., Pangestuti, P., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2025). Komparasi Standar Penilaian Pendidikan di Negara-negara Maju (Studi Kasus Finlandia , Jepang , dan Singapura). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 388–401.
- Maharani, J. (n.d.). *KURIKULUM FINLANDIA*. 22022087.
- OECD. (2022). *PISA PISA 2022 Results Finland*.
- Sabrina, A. (2022). EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies. *Journal of Basic Educational Studies*, 2(1), 85–97.
- Schleicher, A. (2022). *PISA 2022: Insights and Interpretations*.
- Sofiani, I. K., Ulfa, D., Silfia, A., & Pratama, A. (2025). Transformasi Pendidikan Indonesia - Singapura : Menjawab Tantangan Zaman Abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 15845–15850.
- Suyono, A., Prabowo, A., & Nurhuda. (2023). SISTEM PENDIDIKAN EROPA: STUDI

SISTEM PENDIDIKAN DI FINLANDIA. *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 11(2), 88–96.

Vicente, R. S., Reomero, J. I., Flores, L. C., Amora, M. S., & Almagro, R. E. (2024). Comparative Analysis of Two Educational Systems in Both Basic and Higher Education between Japan and Singapore. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 50(1), 114–135. <https://doi.org/10.9734/AJESS/2024/v50i11243>

Yustiani, B., Susanti, L. R., Safitri, E., & Gulo, F. (2024). STUDI KOMPARATIF SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DENGAN FINLANDIA. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1025–1035.